

Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IV Sekolah Dasar

Analysis of the Implementation of Differentiated Instruction in 4th-grade Elementary School Classes

Dewi Nurhayati¹, Astri Sutisnawati², Luthfi Hamdani Maula³

^{1,2,3} Jurusan PGSD, FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi. e-mail:

¹dewinurhayati@ummi.ac.id, ²astrisutisnawati@ummi.ac.id,

³luthfihamdani@ummi.ac.id

Abstrak. Pembelajaran berdiferensiasi ialah pembelajaran yang menerima serta mengakui dengan adanya kesiapan, minat, serta preferensi belajar sehingga terjadilah keberagaman belajar siswa. Pembelajaran yang dibedakan adalah pendekatan yang sadar bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan serta kebutuhan yang berbeda-beda. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah menyediakan pembelajaran yang berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, juga dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, pembelajaran bagi peserta didik sangat penting selama pelaksanaannya. Tujuan dilakukannya pendekatan berdiferensiasi agar siswa menerima pendekatan yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa untuk memaksimalkan potensi serta memiliki motivasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode pembelajaran yang memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa di kelas. Dalam praktiknya, guru akan memberikan materi dan aktivitas yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar masing-masing siswa. Ada tiga jenis pembelajaran berdiferensiasi di kelas: diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa memiliki banyak pilihan berbeda untuk materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif dengan studi kasus dan bersifat deskriptif yang memiliki tujuan untuk menganalisis tahapan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi juga menjawab beragamnya kebutuhan serta gaya belajar siswa. Pembelajaran diferensiasi dapat diterapkan secara optimal di sekolah dan di kelas jika didukung oleh budaya yang mendukung.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kurikulum, Merdeka Belajar

Abstract. *Differentiated instruction is learning that accepts and acknowledges learning readiness, interests, and preferences so that student learning diversity occurs. Differentiated instruction is an approach that is aware that each student has different abilities and needs. In the implementation of the Merdeka curriculum, education for the disabled is the most important aspect since the goal of the curriculum is to create high-quality education that meets the needs of the disabled, also known as differentiated education. The aim of carrying out a differentiated approach is so that students receive an approach that suits the characteristics and needs of students to maximize their potential and be motivated in the learning process. Diversity in education is a teaching approach that enables teachers to meet the needs of each student in the class. In practice, the teacher will assign materials and activities that are tailored to each student's learning style and comprehension level. Three types of differences can be covered by differentiated instruction in schools: content, process, and product differences. In differentiated instruction, students have many different choices for learning materials, teaching methods, and assessments. This research uses a qualitative study method with case studies and is descriptive in nature with the aim of analyzing the stages of implementing Differentiated instruction. The results of research on differentiated instruction also address the diverse needs and learning styles of students. If combined with*

positive reinforcement of good behavior, differentiation education can be implemented as little as possible in schools and even in individual classrooms.

Keywords: *Differentiated instruction, Curriculum, Independent learning*

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) merupakan landasan dasar pada sebuah jenjang pendidikan untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya menurut Lembaga formal. Sebagai pendidikan dasar, perhatian lebih harus diterapkan pada pendidikan tingkat dasar, karena pendidikan dasar memegang peranan penting dalam meningkatkan keterampilan dan kapasitas keterampilan dasar, tujuannya yaitu agar siswa lebih siap untuk berintegrasi ke dalam masyarakat kelak. Dibalik itu semua karakteristik, tingkat perkembangan serta kebutuhan siswa harus diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan maksimal. Peserta didik merupakan anggota keluarga yang mempunyai latar belakang alam, lingkungan, dan sosial budaya tertentu. Oleh karena itu, siswa akan mempunyai ciri-ciri tertentu yang berbeda-beda karena pengaruh lingkungan tempat ia dibesarkan atau dididik.

Sejak lahir, anak sudah memiliki kekuatan, kelebihan serta kekurangan. Kemudian melalui pendidikan, maka kelebihan tersebut bisa berkembang menjadi lebih baik dalam pandangan Budiono dalam Kurniawan (2017). Untuk membantu individu menghadapi tantangan hidup, maka pendidikan sebagai sarana untuk mewujudkan hal tersebut dengan melibatkan aspek kognitif, emosional serta psikomotorik. Untuk mendapatkan pendidikan yang layak serta baik maka harus terdapat pendidik yang kompeten serta memiliki kualitas yang baik. Pentingnya peran pendidikan ini sejalan dengan UUD 1945.

Untuk memperoleh tujuan pendidikan, pemerintah negara Indonesia sudah banyak melakukan berbagai upaya dalam bidang pendidikan, seperti mengembangkan kurikulum yang fleksibel serta inovatif khususnya program merdeka. Hal ini dilakukan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas yang diharapkan dapat menciptakan individu yang mendapatkan kualitas baik dan bersaing dalam global dan memajukan negara.

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan dalam pendidikan yang memberikan hak kebebasan kepada semua jenjang pendidikan pada aspek pendidikan itu sendiri. Kurikulum merdeka merupakan hal baru pada pendidikan di Indonesia. Pada kurikulum merdeka terdapat aspek penting yaitu pendekatan pembelajaran

berdiferensiasi yang menerima serta mengakui bahwa siswa itu memiliki perbedaan, dengan adanya pendekatan ini maka siswa diberikanlah kebutuhan siswa sesuai dengan pengalaman belajarnya. Penelitian mengenai ini sudah dilakukan seperti untuk mengetahui manfaat dilakukannya pendekatan ini dan tantangannya selama menerapkan pendekatan berdiferensiasi. Dengan diharapkannya terdapat peningkatan hasil belajar serta semangat belajar siswa, kurikulum merdeka, pembelajaran diferensiasi bisa menciptakan peningkatan tersebut.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan memiliki kaitannya dengan kemampuan, minat kebutuhannya siswa, maka melakukan proses belajar dengan baik oleh siswa itu sendiri (Breux and Magee, 2010). Pembelajaran diferensiasi yaitu pembelajaran yang dikembangkan karena memiliki tujuan untuk kebutuhan belajar siswa, baik dari minat, potensi, gaya belajar dan kesiapan belajarnya. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa memiliki banyak pilihan berbeda untuk materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian. Tujuan dilakukannya pembelajaran berdiferensiasi yaitu membenarkan setiap peserta didik mampu memaksimalkan potensinya serta memiliki semangat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang dibedakan dapat dilakukan melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual. Pada dasarnya sesuai dengan keadaan, kondisi dan kebutuhan kelas. Oleh karena itu, pembelajaran yang berdiferensiasi bersifat dinamis. Di sinilah peran guru sebagai manajer pembelajaran sangat diperlukan untuk mengelola pembelajaran secara maksimal.

Guru merupakan sosok yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan. Walaupun teknologi tidak pernah berhenti untuk berkembang berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan, sekolah harus menyediakan fasilitas yang dapat mendukung untuk sekolah melakukan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan zaman. Namun, tidak ada teknologi yang dapat sepenuhnya menggantikan peran guru. Peran guru sangat penting dalam menciptakan kepribadian siswa yang baik seperti nilai moral dan kasih sayang pada siswa yang tidak bisa digantikan oleh apa pun di era revolusi 4.0 ini. Karena peran guru sangat penting dalam keberhasilan siswa (Pratama, 2019).

Pembelajaran yang berbeda membuat Anda lebih siap untuk memecahkan kasus-kasus yang membingungkan. Menurut Gusteti, *et. al* (2022) berpendapat bahwa

pembelajaran berdiferensiasi memperhatikan penggunaan berbagai jenis model, strategi dan metode pembelajaran, media, dan sarana, sesuai dengan materi, kebutuhan, gaya mengajar dan karakteristik siswa. Pendekatan pembelajaran diferensial yang terlibat dalam penerapannya setidaknya memiliki empat aspek penting. Aspek penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah proses, isi, produk dan lingkungan siswa pada saat belajar. Menurut Santika & Khoiriyah (2023) dalam artikelnya, pembelajaran yang berdiferensiasi sangat sesuai dengan visi pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya dalam pengelolaan pembelajaran (isi, proses, produk dan lingkungan sekolah pembelajaran) berdasarkan keberagaman minat siswa, persiapan, dan profil akademik. Pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (2000) mengemukakan bahwa dalam hal ini guru bisa mengetahui perbedaan unsur kelas berdasarkan minat, profil belajar siswa, dan kesiapan siswa.

Unsur-unsur pembelajaran dibedakan dalam empat hal, antara lain: (1) isi, yaitu materi penting yang harus dipelajari siswa atau kondisi di mana siswa dapat mengakses informasi; (2) proses, yaitu kegiatan yang menuntut siswa memahami atau menguasai isi; (3) produk, yaitu tujuan proyek yang mengharuskan siswa mempraktikkan, menerapkan, dan memperluas apa yang telah mereka pelajari dalam suatu keterampilan tertentu; dan (4) lingkungan belajar, yang mengacu pada kondisi sekitar serta bagaimana ruang kelas berfungsi dan terasa.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, SDN Sukasari 02 Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu lembaga pendidikan peserta Program Sekolah Penggerak yang melaksanakan program kemandirian belajar pada tahun 2022. Dalam penerapan Kurikulum Mandiri khususnya Kelas IV, Setelah banyak perubahan Khususnya dalam sistem pembelajaran, Kurikulum Mandiri memberikan kebebasan bagi guru untuk memilih berbagai perangkat pengajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar siswa (*differentiated instruction*). Namun kebijakan ini juga mempunyai kelemahan yaitu tidak semua guru memahami dengan jelas pengajaran yang dibeda-bedakan karena perubahan kurikulum masih baru. Permasalahan di atas menjadi latar belakang penelitian ini tentang analisis Penerapan Metode Pembelajaran Diferensiasi Pada Kelas IV SDN Sukasari 02 untuk mengetahui penerapan dan dampak pembelajaran Diferensiasi Pembelajaran dalam Pembelajaran Diferensiasi di SDN Sukasari 02 Kelas IV untuk siswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri atas dua pokok bahasan, yaitu: (1) Bagaimana penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran kelas IV di SDN Sukasari 02 (2) Bagaimana dampak penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran kelas IV Sekolah Dasar di SDN Sukasari 02 pada peserta didik?

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini digunakan pada penelitian ini yang dipadukan dengan metode studi kasus. Mulyana (2018) mengatakan bahwa studi kasus ialah penjelasan yang komprehensif berbagai aspek, kelompok serta organisasi dan program serta situasi sosial. Di mana kelebihanannya yaitu peneliti bisa tahu lebih dalam dan memahami topik tersebut. Moleong (2008:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami peristiwa yang terjadi yang dialami langsung oleh subjek penelitian dari berbagai aspek melalui sebuah uraian baik berupa kata-kata dan bahasa. Namun jika dalam konteks alam bisa menerapkan metode ilmiah yang berbeda. Metode kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari tahu keadaan alam berupa subjek, namun instrumen utamanya bukan subjek sebagai eksperimen namun peneliti itu sendiri, kemudian untuk datanya dapat menggunakan triangulasi serta analisis data secara induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih kepada makna dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif memiliki landasan yang kokoh, baik secara filosofis dan metodologis dan memiliki kaitan erat dengan fenomenologi (Suharsaputra, 2012: 182). Metode yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan temuan penelitian mengenai suatu keadaan sebagai upaya melukiskan gambaran secara utuh. Dipilihnya metode ini dilatarbelakangi karena adanya peristiwa yang akan diteliti yang termasuk suatu kasus yang memerlukan penelitian deskriptif yang mendalam, termasuk pemahaman yang jelas mengenai proses pelaksanaan proses perencanaan.

Pengertian studi kasus menurut Yin (2013:18) adalah studi yang menyelidiki secara empiris mengenai suatu fenomena dalam peranan utama di dunia nyata, di mana batasan antara tersebut tidak jelas dan menggunakan berbagai sumber bukti yang berbeda. Menurut Faisal (1999:22), studi yang dilakukan mengenai suatu kasus secara dalam, merinci serta menyeluruh.

Menurut Endraswara (2012:78), yang terakhir dapat digambarkan sebagai studi kasus kolektif. Bahkan ketika mempelajari banyak kasus, prosedurnya sama dengan mempelajari satu kasus. Studi kasus ini meliputi penelitian multi-kasus serta multi-situs. Untuk memahami peristiwa secara mendalam, maka melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui metode studi kasus menurut Yin (1994:21), jika kita hanya mengajukan pertanyaan Penelitian dalam beberapa kasus saja tidak cukup “apa” untuk memperoleh data deskriptif, tetapi juga “bagaimana” (bagaimana) untuk memperoleh penjelasan, dan “mengapa” (mengapa) untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam. Yin lebih memilih kata pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, karena keduanya dianggap sangat relevan untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, format pertanyaan akan menentukan strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Yin (2013:1-12) lebih lanjut menegaskan metode studi kasus digunakan mempelajari segala perencanaan. Dalam penggunaan studi kasus ini peneliti menekankan fitur komprehensif dan bermakna dari peristiwa nyata, dan kekuatan unik studi kasus terletak pada kemampuannya memproses keseluruhan bukti, dokumen, dan dokumen wawancara dan observasi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data meliputi tiga jenis yaitu observasi untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran di sekolah, kemudian wawancara yang dilakukan kepada guru, siswa serta kepala sekolah Kelas IV untuk memperoleh informasi pembelajaran berdiferensiasi serta efek yang dialami oleh siswa setelah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran, angket siswa serta bahan ajar dan produk siswa. Data yang didapatkan dapat digunakan sebagai penguat hasil penelitian melalui empat tahapan berupa reduksi, penyajian, pengumpulan data serta penarikan kesimpulan.

Sangat penting untuk diingat bahwa beberapa siswa tertentu pasti memiliki pemahaman yang baik tentang topik belajar tertentu, sedangkan siswa lain tidak karena mereka baru belajar tentang topik tersebut. Selain itu, beberapa siswa dapat memahami materi dengan lebih cepat dan lebih baik jika mereka mendengarkan guru mereka menjelaskan secara langsung atau melalui rekaman audio, sedangkan siswa lain tidak dapat memahami materi dengan cepat. Selain itu, kita mungkin memiliki anak-anak yang senang belajar dalam kelompok dan

bekerja sama, tetapi beberapa anak lebih suka belajar sendiri. Setiap guru harus memahami perbedaan ini dengan memberikan diferensiasi materi dan berbagai pendekatan untuk memastikan bahwa materi belajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan berbeda.

Ada tiga metode komponen yang berkontribusi pada peningkatan pembelajaran yang berbeda ini: konten, proses, dan produk .

1. Diferensiasi Konten adalah materi pelajaran itu sendiri, yang dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara. Pertama, siswa memiliki pengetahuan yang berbeda tentang topik. Beberapa mungkin tidak tahu sama sekali, beberapa mungkin hanya sebagian tahu, dan yang lain mungkin sudah memahaminya.
2. Diferensiasi Proses dalam tahapan ini membahas bagaimana seorang guru dapat memberikan instruksi yang tepat kepada setiap siswa selama proses pembelajaran. Penilaian terus-menerus selama proses pembelajaran juga akan membantu guru mengetahui apakah setiap siswa telah melakukan upaya terbaik mereka untuk belajar.
3. Diferensiasi Produk dalam aspek ini mencakup cara guru mengetahui apakah siswa menguasai materi atau bahan ajar. Mereka dapat melakukan hal-hal seperti meminta siswa menulis laporan tentang topik-topik yang berkaitan dengan materi pelajaran, melakukan tes, dan sebagainya.

Pada prinsipnya, dengan apa pun metode pembelajaran tetapi tujuan pembelajaran di kelas harus sama dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, meskipun bahan ajar, penilaian, dan pendekatan penyampaian dapat berubah sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2024 di SDN Sukasari 02 Kab. Sukabumi. Peneliti memilih SDN Sukasari 02 karena merupakan sekolah mengemudi yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan menerapkan metode pembelajaran yang berbeda. Partisipannya yang memberikan pembelajaran diferensiasi yaitu guru kelas IV serta 35 siswa kelas IV dan kepala sekolah SDN Sukasari 02 yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan sekolah.

Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan proses pengajaran melalui pembelajaran yang dibedakan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan orientasi

belajar masing-masing pihak, sehingga memberikan dampak yang lebih besar terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukasari 02.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui metode pembelajaran yang fleksibel dan inovatif yang diciptakan melalui kurikulum merdeka untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas. Pembelajaran diferensiasi ini merupakan strategi pembelajaran yang sudah disesuaikan oleh kebutuhan siswa.

Penelitian dilaksanakan di Kelas IV SDN Sukasari 02 Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi, dengan jumlah 35 siswa meliputi 19 perempuan dan 16 laki-laki. Peneliti akan melakukan tes diagnostik di awal pembelajaran untuk meneliti kesiapan belajar, kebutuhan dan gaya belajar siswa.

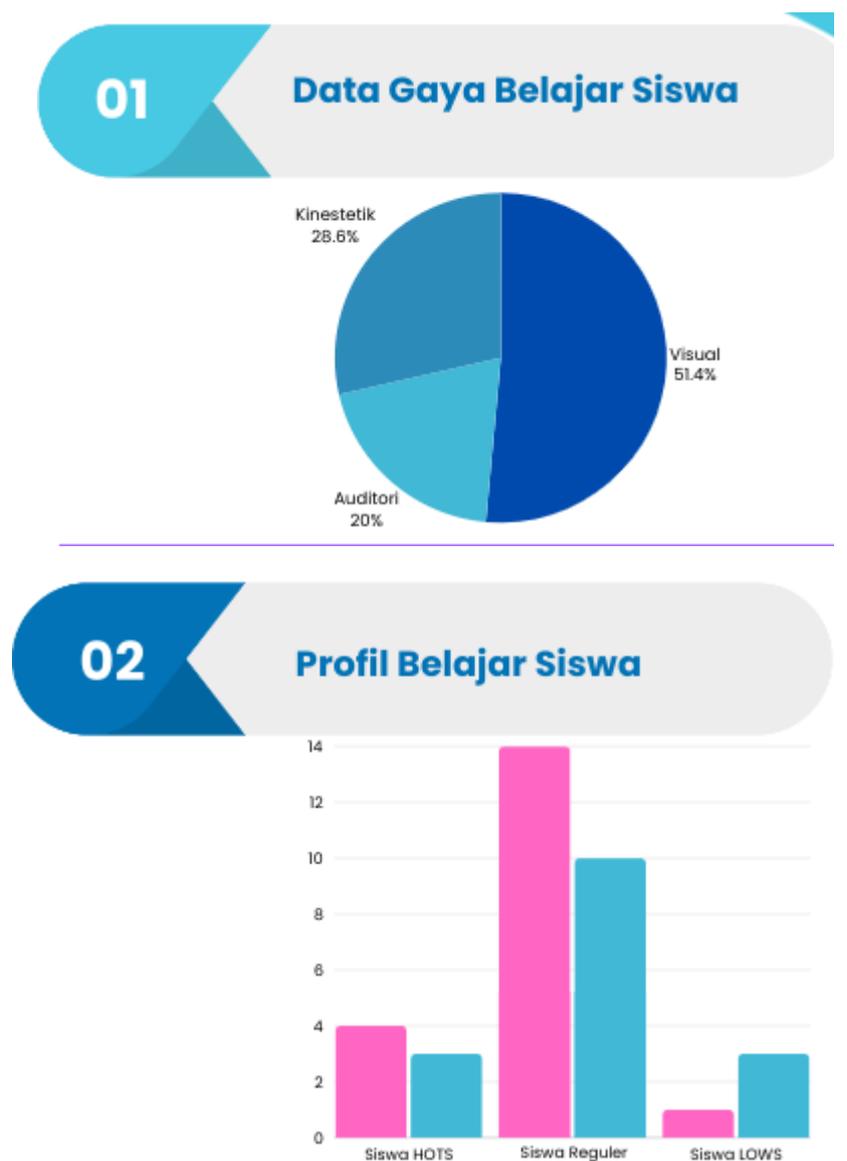
Secara umum, setiap anak mempunyai kemampuan menyerap pelajaran yang berbeda-beda, paling jelas ditunjukkan melalui penggunaan soal tes gaya belajar untuk mendeteksi minat dan bakat anak. Dilakukan tes diagnostik untuk mengidentifikasi tiga gaya belajar. Jumlah kumpulan soal gaya belajar siswa yang digunakan sebanyak 30 soal yang terbagi dalam 10 soal visual, 10 soal auditoris, dan 10 soal kinestesis. Alat ini dibuat dengan menggunakan ciri dan karakteristik gaya belajar yang diberikan oleh Booby De Porter. Selain kegiatan observasi dan wawancara, pengisian instrumen diharapkan memperoleh hasil yang akurat tentang gaya belajar siswa Kelas IV.

Persiapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru melakukan diagnosa awal terlebih dahulu untuk mengidentifikasi yang siswa butuhkan kemudian melakukan observasi untuk mempersiapkan siswa untuk pembelajaran yang ditargetkan. Melalui hal ini, guru bisa menemukan dan mengenali perbedaan yang ada di antara siswa. Untuk wawancara dengan guru kelas 4, hasilnya menunjukkan bahwa setiap siswa itu beragam dan unik. Proses pembelajaran di SDN Sukasari 02 bertujuan untuk menggali potensi siswa. tugas guru di sini memfasilitasi siswa untuk bertanya dan memberitahukan apa yang dibutuhkannya kemudian guru menjawab pertanyaan dan memberikan penilaian dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, SDN Sukasari 02 mengeksplorasi keterampilan siswa lain seperti menari, menggambar jadi tidak hanya berfokus pada pengetahuan saja. Analisis gaya belajar yang dilakukan terhadap 35 siswa mendapatkan hasil bahwa 51,4% gaya belajar visual, 28,6% gaya belajar

auditoris, dan 20% gaya belajar kinestesis. Berdasarkan data tersebut siswa kelas IV lebih banyak yang memiliki gaya belajar visual dibandingkan gaya belajar lainnya. Dengan adanya gaya belajar siswa yang beragam, maka guru jadi lebih mengawasi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Turhusna & Solatun, 2020) menyimpulkan bahwa personalisasi pengajaran dilakukan dengan memberikan perhatian dan dukungan individu berdasarkan tingkat keahliannya, dengan tujuan untuk meminimalkan kesenjangan, kesetaraan dalam belajar dan mengatasi keberagaman kesempatan bagi setiap orang. tuntutan mempelajari.

Berdasarkan data hasil Tes Diagnostik di kelas IV SD Negeri Sukasari 02 yaitu :



Gambar 1. Diagram hasil tes diagnostik.

Perbedaan gaya belajar siswa Untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru menerapkan metode pembelajaran yang berbeda-beda selama proses pembelajaran. Pembelajaran yang berdiferensiasi ini tidak harus berbeda-beda, namun juga bukan berarti menciptakan kelompok belajar yang cerdas. dengan orang yang lebih pintar atau sebaliknya. Sejalan dengan cara pandang Corley seperti yang dikutip Lailiyah (2016) tentang pengertian pembelajaran berdiferensiasi, guru dalam merancang strategi yang dapat memenuhi kebutuhan individu siswa. Demikian pula pandangan (Wahyuningsari, 2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan siswa, melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, siswa mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, minat dan kebutuhannya agar tidak menemui kesulitan atau tersesat dalam belajar.

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru dituntut untuk menciptakan jenis dan memahami berbagai aspek perbedaan baik dari isi, proses dan produk serta lingkungan dalam belajar. Hal itulah penerapan pembelajaran diferensiasi. Secara efektif guru dapat melakukan secara optimal kebutuhan serta potensi belajar siswa dan siswa merasa senang karena belajarnya terpenuhi secara optimal. Dalam menerima informasi, gaya belajar sangat memiliki peran penting. Petter dan Hearchi dalam (Zagato, 2019) menyarankan cara untuk mendukung gaya belajar siswa, memungkinkan siswa menerapkan gaya belajar visual untuk memenuhi kebutuhannya ketika menonton video, memaksimalkan penggunaannya. Gunakan visual dan izinkan guru untuk menulis dan menjelaskan materi di papan tulis lebih sering. Untuk gaya belajar kinestesis guru harus melakukan sebuah proyek pertunjukkan, kemudian untuk gaya belajar auditoris guru dapat menerapkan diskusi kelompok, kemudian siswa membacakan hasil diskusi tersebut.

Berdasarkan kebutuhan belajarnya, maka dilakukan diferensiasi konten berdasarkan survei yang dilakukan kepada siswa berdasarkan kebutuhan siswa dalam belajar yang bisa menggunakan indikator profil akademik. Ekspresikan preferensi Anda terhadap metode pengajaran yang diharapkan. Sesuai dengan prinsip pendidikan yang dianut Ki Hajar Dewantara, maka diberikan metode untuk menjelaskan materi kepada siswa. Ki Hajar Dewantara mengatakan yang dikutip dalam (Sulistyosari. dkk., 2022), tidak boleh menggeneralisasi hal-hal yang tidak dapat digeneralisasi.

Diferensiasi proses pembelajaran Menurut (Faiz, 2022), diferensiasi ini mencakup banyak macam aspek. Yang pertama kegiatan yang dilakukan secara multi-level, siswa dapat mengembangkan kesamaan pemahaman kepada materi yang mereka pelajari, dan tetap menjunjung tinggi perbedaan yang ada. Kedua, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan untuk mendorong siswa mencari tahu materi yang akan dipelajari. Ketiga, membuat agenda individual untuk masing-masing siswa, misalnya dengan menulis *to-do list* yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Keempat, dapat membuka kesempatan siswa mengenai waktu belajar dan menyelesaikan tugas sesuai dengan pertimbangan kemampuan siswa. Kelima, gaya belajar siswa dikembangkan.

Terakhir, dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan dan minatnya, langkah ketiga adalah membedakan produk. Tingkat pemahaman siswa dapat terlihat melalui tahapan diferensiasi produk terhadap materi yang ia pelajari. Menurut Faiz (2022), diferensiasi produk berfokus pada dua hal: tantangan dan kreativitas. Artikel, presentasi berupa video, audio, rekaman dapat dibuat oleh siswa. Penciptaan produk tersebut, dibatasi dan ditentukan oleh guru. Dalam menentukan harapan siswa, peran guru sangat penting dan berarti, antara lain: 1) dalam produk harus memunculkan konten yang relevan; 2) proses pembelajaran harus direncanakan 3) yang ingin dicapai harus menentukan indikator pembelajaran; 4) dari produk tersebut, harus didapat hasil yang diharapkan (Faiz, 2022). Menurut Subhan (2022), berdasarkan minat belajar siswa, preferensi catatan, dapat mengatasi keberagaman di kelas melalui metode pembelajaran yang dibedakan tujuannya yaitu untuk menghasilkan hasil belajar yang diharapkan.

Namun, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang mudah. Guru harus dapat menyediakan materi dan alat penilaian pada saat yang bersamaan. Misalnya, menggunakan diferensiasi konten/materi, guru harus menyiapkan lebih dari satu materi. Hal ini juga berlaku untuk diferensiasi proses dan produk, yang berarti perlu ada lebih dari satu alat pembelajaran dan alat penilaian.

Dengan pembelajaran berdiferensiasi sebenarnya dapat membantu anak memaksimalkan potensi mereka, terutama bagi anak berkebutuhan khusus, yang pembelajarannya berbeda dari siswa lain. Walaupun para guru sudah membedakan cara mengajar mereka, istilah “diferensiasi” hanya menunjukkan

bahwa pembelajaran harus dibeda-bedakan, walaupun hal ini tidak selalu terjadi. Dalam menciptakan bentuk diskriminasi media, maka guru melibatkan berbagai sumber belajar baik seperti buku, materi yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual dan audio. Hal inilah yang sudah biasa guru lakukan dalam proses pembelajaran, namun perbedaannya dalam proses belajarnya. Sebelumnya, proses pembelajaran bersifat seragam dan universal. Sering kali guru membentuk kelompok yang heterogen, bukan berdasarkan kebutuhan siswa, namun saat ini kelompok dibentuk berdasarkan catatan akademik. Setiap kelompok berbeda-beda, di mana 3 profil pembelajaran untuk satu kelompok, kemudian satu kelompok hanya mempunyai satu profil, sedangkan yang lainnya mempunyai profil pembelajaran yang lain.

Dalam satuan pendidikan guru menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri serta siswa, karena guru itulah yang harus dapat melakukan proses pembelajaran yang mendukung. Menggunakan angket serta wawancara untuk mengetahui yang siswa butuhkan dalam belajar, maka guru merancang kegiatan belajar dengan strategi yang tepat. Pembelajaran berdiferensiasi adalah penting untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa karena setiap anak unik dan istimewa.

Tujuan pendidikan, menurut Ki Hadjar Dewantara, adalah untuk mengajarkan anak-anak tentang segala sesuatu yang ada di dunia agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ada perbedaan antara kodrat atau potensi setiap siswa atau murid, dan tugas guru adalah menuntun kodrat tersebut, bukan mengubahnya. Oleh karena itu, pembelajaran harus menghargai perbedaan dan memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang, belajar sesuai keinginan dan kemampuan mereka, dengan pendidik membantu sesuai kebutuhan masing-masing siswa secara individu. Tugas pengajar lebih difokuskan pada mengidentifikasi minat, bakat, dan kemampuan siswa serta memberikan dukungan yang diperlukan tanpa mengurangi keinginan siswa.

Refleksi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran yang dilakukan harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas untuk dicapai. Guru membimbing siswa untuk menciptakan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga umpan balik selanjutnya akan berdampak pada hasil belajar siswa. Berikut penuturan GK dalam wawancaranya: *“Nah, salah satu tanda keberhasilan akademik adalah tercapainya tujuan*

akademik. Jadi untuk banyak proses, perbedaannya terletak pada konten, proses dan produk. Jadi mari kita lihat hasilnya. Apakah keluarannya sesuai dengan tujuan pembelajaran, apakah masukan yang diterima mempengaruhi keluarannya, masukan yang baik berarti hasilnya baik atau masukan yang tidak sesuai berarti keluarannya tidak sesuai untuk dilaksanakan dengan baik. Kemudian siswa bisa membuat posttes, namun siswa tersebut tidak sesuai dengan tujuannya.“

Salah satu contoh dalam praktiknya guru menciptakan pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran IPAS yang menjelaskan tentang Bagian-bagian Tumbuhan dan Fungsinya. Dengan metode pendidikan atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa sesuai kebutuhan mereka. Diawali dengan menggunakan media video pembelajaran untuk menyampaikan materi tentang bagian-bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya kemudian dilanjutkan dengan membagikan LKPD dengan sesuai kebutuhan dan minat peserta didik untuk mengeksplorasi bagi mereka yang senang menggambar mereka menggambarkan bagian-bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya di LKPD-nya. Sedangkan bagi mereka yang kinestesis mereka senang mencari data keluar ruangan untuk mencari tumbuhan kecil sebagai bahan untuk presentasinya menjelaskan bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya yang mereka tempel di kertas LKPD-nya. Sedangkan mereka yang merupakan anak yang berkebutuhan khusus mereka dengan diberikan LKPD yang harus mereka lengkapi dengan kartu kata yang mereka tempel sesuai dengan bagian-bagian tubuh tumbuhan yang mereka jelaskan fungsinya secara langsung. Sehingga dengan metode pembelajaran berdiferensiasi tersebut tetap memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjelaskan bagian-bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya dengan berbagai macam proses pembelajaran dan produk yang berbeda pula tetapi dapat meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik karena sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga dengan demikian kita bisa menggali potensi dan sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV SD Negeri Sukasari 02.

Dalam proses pembelajaran guru sebagai fasilitator untuk memfasilitasi kelompok belajar. Sesuai dengan pandangan Sarwiji dalam Minsih dan Galih (2018) dalam pembelajaran, guru hanya berperan sebagai pembimbing kelompok kecil, namun pusatnya yaitu siswa itu sendiri. Guru kemudian berpindah ke kelompok kecil

lainnya, memberikan saran dan penyesuaian berdasarkan kesulitan yang dihadapi. Pembelajaran yang berdiferensiasi menghasilkan produk akhir yang beragam karena merupakan hasil proses yang beragam. Oleh karena itu, penilaian perlu dilakukan dengan berbagai cara karena produknya banyak yang berbeda, tidak hanya menggunakan standar penilaian tetapi juga mencocokkan catatan pembelajaran sebelumnya.

SIMPULAN

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SDN Sukasari 02 dilakukan oleh guru berdasarkan hasil tes diagnostik gaya belajar yang berbeda, secara khusus dibagi menjadi 3 kelompok: Auditoris, visual dan mobilisasi dengan memperkenalkan perangkat pengajaran yang dibedakan melalui 3 tahap yaitu secara khusus : 1) membedakan konten, dengan perbedaan konten berdasarkan objek hiburan siswa; 2) perbedaan prosedural, yaitu guru memberikan materi pembelajaran berdasarkan minat siswa. Guru memberikan bahan ajar serta penilaian berbeda, isi serta tujuan yang sama untuk mencapai tujuan yang sama melalui cara yang berbeda sesuai dengan siswa; dan 3) diferensiasi produk, yaitu guru membiarkan siswa berkreasi namun harus sesuai dengan mata pelajaran. Dalam hal ini siswa akan menghasilkan produk dan proses yang berbeda namun tujuan yang dicapainya sama. Selain itu, peran kepala sekolah juga diperlukan untuk mendukung dan menciptakan kondisi bagi guru untuk menerapkan metode pengajaran yang berbeda. Pembelajaran yang berbeda memberikan dampak positif bagi siswa dan guru. Dalam hal ini siswa dan guru merasa senang karena siswa itu sendiri dapat mendapatkan pembelajaran sesuai dengan minat belajar mereka. Pembelajaran berdiferensiasi adalah penting untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa karena setiap anak unik dan istimewa. Oleh karena itu, memahami kebutuhan setiap siswa pada awal pembelajaran akan sangat membantu guru dalam membuat proses pembelajaran yang berbeda dan membuat pembelajaran menyenangkan dan efektif. Dengan demikian apa pun itu, metode penilaian terbaik adalah yang sesuai dengan minat intelektual dan gaya belajar favorit setiap siswa, dengan pembelajaran berdiferensiasi dapat menggali potensi siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa secara otomatis.

SARAN

Dalam proses pembelajaran guru harus selalu mendukung siswa untuk merancang pembelajaran berdasarkan strategi yang berbeda dan melalui perencanaan yang baik dengan cara mengamati siswa dalam proses pembelajaran. Guru dijadikan sebagai pemimpin diri sendiri serta siswa karena guru harus menciptakan kegiatan belajar yang baik untuk membantu siswa dalam memanfaatkan peluang belajar yang semaksimal mungkin. Guru harus memahami konsep perbedaan dengan benar agar pembelajaran dapat berlangsung maksimal dan kesalahpahaman dapat dihindari. Pembelajaran yang dibedakan adalah pendekatan yang bagus untuk diterapkan oleh guru karena memungkinkan penemuan dan pengembangan keterampilan dan kemampuan. Dalam hal ini keterampilan guru harus ditingkatkan, karena kualitas pendidikan sebaik apa pun akan tidak efektif jika guru tidak bisa menyeimbangkannya. Diharapkan penelitian selanjutnya bisa mencari tahu lebih jauh dan lebih dalam tentang pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran diferensiasi itu sendiri terlebih dahulu serta pengaruh keterampilannya untuk melaksanakan pembelajaran tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan turut serta dalam proses pembuatan dan pengembangan penelitian pendidikan ini, para siswa yang memberikan masukan dan penilaian terhadap materi pendidikan yang penulis buat. Terima kasih khusus kepada dosen pembimbing ibu Astri Sutisnawati, S.Pd, M.PD dan bapak Luthfi Hamdani Maula, M.PD. yang telah memberikan bimbingan dan dukungan selama proses pembuatan sampai dengan manuskrip hasil penelitian dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendekia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Bobbi DePorter dan Hernacki Mike. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan*

- Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Penerbit KAIFA.
- Breaux, E., & Magee, M. B. (2010). How the best teacher differentiate instruction. Larchmont, NY: Eye on Education.
- Endraswara, Suwardi. 2012. METODOLOGI PENELITIAN KEBUDAYAAN. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Fitra, D. K. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Materi Tata Surya Di Kelas VII SMP. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2).
- Fitri, FITRIANI. 2019. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Membina Profesionalisme Guru." *Adara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8(1): 730-43.
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2012). Differentiated Instructional strategies: One size doesn' t fit all. Corwin press.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- HS, D. W. S., & Sagala, R. (2022). Perbedaan hasil belajar ipa siswa kelas v sd dengan model pembelajaran flipped classroom dan model konvensional. *Gentamulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1).
- Ihsan, Fuad. 2008. Dasar-Dasar Kependidikan. Rineka Cipta. Jakarta
- Isrotun, U. (2022, December). Analisis kebutuhan awal pengembangan bahan ajar pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal kabupaten pekalongan mata pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. In *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)* (Vol. 2, No. 1, pp. 341-352).
- Kemendikbud Ristek. (2021). Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar.
- Lailiyah, Evi. 2016. Pendekatan Differentiated Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika (ISSN 2528-3901)*. Vol. 1, no.2. Hal. 52 – 61. Hal. 52 – 61.
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran 122 Renjana Pendidikan Dasar - Vol. 3 No.2 Mei 2023 Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. CV. Afifa Utama.

- Marlina, M. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022, September). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) (Vol. 5, No. 1, pp. 412-417).
- Minsih, M., & D, A. G. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 20.
- Mulyana, Deddy, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, PT REMAJA ROSDAKARYA, Bandung
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JP Manper)*, 1(1), 128-135.
- Santika, I. D., & Khoiriyah, B. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4827-4832.
- Sulistiyari, Dwi Ratna (2012) *Pengelolaan Pembelajaran Guru : Studi Situs Smp Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turhusna Dalila, Saomi Solatun (2020) *Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran*
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods (4th ed. Vo)*. Sage Publication.

